



memindahkan rumah kabupaten ke kampung Pucang yang sekarang menjadi desa Magersari di karenakan pihak Belanda lebih mudah mengawasi geliat pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Selain itu di kampung Pucang itu letaknya lebih strategis berada di tengah-tengah kota Sidoarjo dan masih belum terlalu padat pada waktu itu, tidak seperti di kampung Kauman sudah sangat padat, banyak pertokoan dan para pedagang. Karena pada waktu itu di sekitar kampung Kauman adalah dermaga tempat berhentinya perahu-perahu dari kota lain untuk menuju kota Sidoarjo.

3. Pemindahan Masjid Agung Sidoarjo ke kampung Pucang, masjid ini mengalami perkembangan yang sangat besar. Contohnya saja dalam segi bangunan masjid tiap tahun selalu mengalami renovasi karena lahan masjid yang saat ini sangat luas belum terdapat banyak bangunan disekitarnya dan juga berfungsi untuk menunjang masyarakat Sidoarjo khususnya orang Islam dalam beribadah dan sebagai simbol pusat kota Sidoarjo. Karena letak Masjid Agung yang berada di tengah-tengah kota Sidoarjo ini sangat memudahkan bagi para penduduk Sidoarjo sendiri maupun pendatang untuk melakukan ibadah di Masjid Agung Sidoarjo. Setelah lokasi Masjid Agung dipindah tidak serta merta melupakan Masjid Al-Abror yang dulunya adalah Masjid Agung Sidoarjo, masjid itu juga menjadi saksi bisu sejarah berdirinya kadipaten atau kabupaten Sidoarjo. Pemerintah pusat kota Sidoarjo juga melakukan renovasi terhadap masjid tersebut dan juga digunakan sebagai situs religi disekitar Masjid Al-Abror. Setelah mengalami perpindahan dan perenovasian secara berkala Masjid Agung Sidoarjo mengalami perkembangan dari berbagai aspek.

